



**MODEL AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
TERINTEGRASI KARAKTER MULTIKULTURAL**

Authentic Assessment Model In Literature Learning Integrated Multicultural Character

Sri Wahyuni¹, Ari Ambarwati², Junaidi³, Junaidi Ghony⁴, Zulkifli Osman⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Malang

⁵ Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia

*sriwy@unisma.ac.id, ariati@unisma.ac.id, j.mistar@unisma.ac.id, profdjunaidi@gmail.com,
zulkifli@fbk.upsi.edu.my*

Naskah Diterima Tanggal 20 Desember 2021_Direvisi Akhir Tanggal 3 Juni 2022_Disetujui Tanggal 8 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>

Abstrak

Pendidikan karakter khususnya karakter multikultural perlu dan penting untuk ditanamkan pada peserta didik terutama untuk meminimalisasi konflik pada suatu masyarakat termasuk masyarakat Indonesia yang majemuk dan heterogen. Penanaman karakter multikultural khususnya dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan mengintegrasikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran dan asesmennya. Tujuan kajian adalah mengembangkan model kegiatan asesmen dan model instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural. Rancangan penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Penelitian menggunakan R & D model ADDIE yang dikembangkan Reiser dan Molley yaitu analisis, desain, dan pengembangan. Hasil penelitian memformulasikan dua temuan, pertama, model aktivitas asesmen dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural dapat dilakukan melalui (1) kajian-kajian sosial kehidupan dalam karya sastra, (2) apresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural, (3) permainan peran dalam drama, (4) perbandingan karya sastra, dan (5) pengalaman lapangan ketika mengapresiasi dan menulis karya sastra. Kedua, model instrumen *authentic assessment* dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural dikembangkan melalui teknik (1) observasi sikap multikultural, (2) penilaian diri terkait sikap multikultural, (3) penilaian antarteman terkait sikap multikultural, (4) pertanyaan langsung tentang sikap multikultural, dan (5) laporan pribadi terkait sikap multikultural.

Kata-kata Kunci: *authentic assessment*, karakter, multikultural, pembelajaran sastra

Abstract

Character education, incredibly multicultural characters, must be instilled in students significantly to minimize conflict in a society, including the plural and heterogeneous Indonesian society. Planting multicultural characters, especially in academic learning, can be done by integrating these characters in the learning and assessment process. The research goals to develop an assessment activity and an authentic assessment instrument model in academic learning that integrates multicultural characters. The research method is Research and Development (R&D). The research uses ADDIE model developed by Reiser and Molley, namely Analysis, Design, and Development. The results of the research formulates two findings, first, the model of assessment activities in literary learning that integrates multicultural characters can be done through (1) social studies of life in literary works, (2) through appreciation of literary works that contain multicultural values, (3) through role-playing in drama, (4) through a comparison of literary works, and (5) through field experience when appreciating and writing literary works. Second, the authentic assessment instrument model in academic learning that integrates multicultural characters are developed through the techniques of (1) observing multicultural attitudes, (2) self-assessment related to multicultural attitudes, (3) peer assessment

related to multicultural attitudes, (4) direct questions about multicultural attitudes furthermore (5) personal reports related to multicultural attitudes.

Keywords: *authentic assessment, character, multicultural, literary learning*

How to Cite: Wahyuni, Sri, dkk (2022). Model *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134—150. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri multikultur. Kekayaan serta keberagaman kultural Indonesia adalah fakta historis sekaligus sosial. Keunikan budaya yang berwarna itu berimplikasi pada cara pandang, perilaku, dan pembentukan karakter individu sebagai nilai-nilai yang hidup dan s terwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Multikultural bisa dimaknai sebagai pengakuan terhadap negara atau masyarakat bersifat majemuk, beragam, sekaligus pendidikan terkait multikultural selayaknya diselenggarakan secara adil dan setara tanpa diskriminasi (Azra, 2012; Carter Andrews & Cosby, 2021).

Fakta juga menunjukkan, setiap negara multikultural juga terdiri atas kelompok mayoritas dan minoritas yang saling menghargai dan mendapat pengakuan yang sama di ruang publik. Proses meredakan konflik memerlukan serangkaian usaha di bidang pendidikan berperspektif multikultural guna memberdayakan masyarakat yang majemuk dan heterogen, untuk saling memahami, menghormati, dan memformulasi karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Penanaman karakter yang multikultural antara lain dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembentukan karakter individu dapat difasilitasi melalui seni, termasuk sastra (Rosa, 2019). Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan mengasah keterampilan mengapresiasi karya sastra, menyemai benih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap bijak dalam memaknai isyarat-isyarat kehidupan yang dapat dijadikan rujukan. Jika pembelajaran sastra dapat diberdayakan seperti itu, sekurang-kurangnya ada empat manfaat yang dapat diperoleh dalam pembelajaran sastra, yaitu mengembangkan kemahiran berbahasa, memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, menumbuhkan daya cipta dan rasa, dan menajamkan pembentukan watak atau karakter. Merujuk hal itu, dalam pembelajaran sastra perlu dikembangkan alat ukur yang mampu mengukur karakter multikultural peserta didik. Berkaitan dengan penilaian aspek sikap terkait karakter multikultural, penilaian yang cocok digunakan adalah asesmen otentik (*authentic assessment*). Asesmen otentik berupaya menggabungkan aktivitas guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, penguatan motivasi, keterlibatan peserta didik, dan keterampilan belajar peserta didik.

Kegiatan yang cukup kompleks dalam asesmen otentik ini, apalagi dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter multikultural, tentunya tidak mudah membuat instrumennya. Oleh Karena itu, diperlukan suatu model asesmen otentik yang mengintegrasikan karakter multikultural sebagai acuan guru di kelas dalam menilai karakter. Berkaitan dengan latar belakang di atas, masalah yang dijawab melalui kegiatan penelitian ini adalah (1) bagaimanakah model kegiatan asesmen dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah yang mengintegrasikan karakter multikultural dan (2) bagaimanakah model asesmen otentik dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah yang mengintegrasikan karakter multikultural.

LANDASAN TEORI

Tugas pendidikan yang sesungguhnya adalah mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas peserta didik secara berimbang. Namun dalam kenyataannya, penguasaan kom-

petensi intelektual di sekolah lebih dominan. Pendidikan karakter bisa mengoptimalkan perilaku etis peserta didik (Singh, 2019). Hasil pendidikan karakter tidak cepat terlihat karena merupakan proses penubian yang relatif panjang. Aristoteles seperti yang dikutip oleh (T Lickona, 2015) mengungkapkan bahwa karakter ialah kehidupan yang mengadvokasi tindakan-tindakan benar berkaitan dengan individu dan orang lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultur, pendidikan karakter memegang peran strategis untuk menjamin kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan karakter merupakan landasan untuk melangsungkan pendidikan multikultural.

Tidak ada negara yang berkebudayaan tunggal. Negara yang memiliki banyak corak budaya berarti juga banyak memiliki kearifan lokal. Banyaknya kearifan lokal berarti juga banyak nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat di negara tersebut. Selain kekayaan karena budaya dan nilai yang beragam, negara multikultur seperti Indonesia juga rentan terhadap konflik yang bersumber dari perbedaan budaya dan nilai. Pendidikan multikultural menjadi langkah lanjutan pendidikan karakter guna menjamin potensi konflik dikelola dengan manajemen yang baik. Pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai cara tepat menanamkan kemampuan masyarakat hidup dalam keberagaman dan menghasilkan peserta didik yang mempunyai karakter toleran dan menghargai kearifan lokal (Marzuki, Miftahuddin, 2020).

Tujuan pendidikan multikultural adalah multidimensi. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keberagaman. Artinya, pendidikan multikultural memfasilitasi eksplorasi terhadap perbedaan sebagai keniscayaan, bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan dengan toleran dan spirit kesetaraan (Banks, 1993). Pendidikan multikultural dapat membantu guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang melayani semua anak dan remaja, terutama minat peserta didiknya. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta, partisipan, serta sistem menjamin kesetaraan dengan mengekspos keragaman yang ada.

Karya sastra merupakan sumber belajar yang memiliki konten kompleks dalam memajukan berbagai macam karakter, termasuk rupa-rupa nilai budaya yang dipraktikkan para tokohnya. Identitas, gagasan besar, kebijaksanaan, pengetahuan, etos kerja, serta cara mengelola konflik sebuah bangsa tercermin dan terefleksikan dalam karya sastra. Karya sastra menawarkan metafora kehidupan yang dinarasikan secara filmis untuk menggambarkan kehidupan lain yang dapat dibaca sebagai refleksi kehidupan manusia itu sendiri (Rosyadi & Ambarwati, 2020a) (Ambarwati et al., 2020).

Mengingat manfaat pembelajaran sastra yang memungkinkan pembaca berdialog dengan nilai-nilai kehidupan, maka sepatutnya pembelajaran sastra sekaligus penilaiannya tidak semata berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga mempertajam akal budi. Pembelajaran sastra menyediakan modal apresiatif bagi peserta didik untuk menghargai karya sastra yang dihasilkan para sastrawan di negaranya. Merujuk hal tersebut, dalam pembelajaran sastra strategis disusun alat yang mampu mengukur karakter multikultural peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen otentik digunakan untuk menilai aspek sikap terkait karakter multikultural.

Guru menjabarkan penilaian otentik sebagai aktivitas menilai pembelajaran nyata peserta didik berdasarkan kualitas kinerja atau pengerjaan tugas belajar. Penilaian autentik adalah proses mengumpulkan bukti dan mendokumentasikan pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik dalam konteks otentik. Tidak seperti penilaian tradisional, penilaian otentik digunakan untuk mengevaluasi individu peserta didik. Salah satu alasan banyak guru lebih menyukai penilaian otentik adalah karena melibatkan guru jauh lebih dalam proses daripada tes standar. Penilaian otentik didasarkan pada pekerjaan sehari-hari guru dan peserta didik. Dalam penilaian otentik, guru dianggap sebagai profesional yang berpengetahuan luas (Grant, Carl A. & Sleeter, 2007).

METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan penelitian pengembangan (*Research and Development* (R & D)). R & D ialah cara ilmiah untuk mengkaji secara kritis, menyusun rancangan, menghasilkan, dan menguji kesahihan produk yang disusun (Sugiyono, 2015). Lingkup R & D dalam penelitian ini adalah penelitian tentang perancangan (desain) dan proses pengembangan secara keseluruhan, atau komponen dari sebagian proses. R & D yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). ADDIE dikembangkan oleh Robert Maribe (Robert Maribe Barnc, 2009). Model ini menggunakan lima tahap pengembangan, yakni (1) analisis, (2) mendesain rancangan, (3) pengembangan, (4) penerapan/eksekusi, dan (5) evaluasi/umpan balik). Dalam konteks penelitian ini, tahapan dilakukan sampai pada tahap pengembangan.

Pada tahap analisis dilakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), identifikasi masalah (kebutuhan), dan analisis siswa. Untuk menganalisis kebutuhan dan mengidentifikasi masalah, dilakukan kegiatan wawancara dan pengisian angket oleh guru, analisis siswa berupa penyelidikan yang dilakukan untuk meneliti karakteristik siswa sesuai kebutuhan dan perkembangannya sebagai referensi menyusun model pengembangan *authentic assessment* yang mengintegrasikan karakter multikultural dalam pembelajaran sastra.

Tujuan pada tahap desain/perancangan yaitu untuk menyiapkan rancangan instrumen *authentic assessment* yang mengintegrasikan karakter multikultural dalam pembelajaran sastra. Ada empat langkah yang dilaksanakan untuk membuat rancangan instrumen otentik tersebut, yaitu (1) penyusunan kisi-kisi instrumen, (2) penentuan skala instrumen, (3) penentuan kriteria penilaian atau rubrik, dan (4) perancangan asesmen.

Tahap pengembangan merupakan serangkaian proses memanifestasikan desain menjadi kenyataan. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat model kegiatan asesmen dan instrumen asesmen otentik yang mengintegrasikan karakter multikultural dalam pembelajaran sastra.

Dalam penelitian ini disajikan dan dibahas tahapan penelitian hingga tahap pengembangan. Selanjutnya nanti akan dilakukan tahap evaluasi. Produk yang sudah dikembangkan berupa model kegiatan asesmen dan instrumen *authentic assessment* ini di-*review* dan divalidasi oleh ahli perancang pembelajaran dan ahli isi (dalam hal ini ahli asesmen pembelajaran) agar mendapat perbaikan. Validasi oleh ahli ini menggunakan angket yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk mendapatkan masukan dari praktisi yang menggunakan produk ini, *review* juga dilakukan oleh guru.

HASIL

Sesuai dengan rumusan masalah ini, temuan penelitian dan pembahasan yang dikaji meliputi (1) model kegiatan asesmen dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah yang mengintegrasikan karakter multikultural dan (2) model asesmen otentik dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah yang mengintegrasikan karakter multikultural. Sebelum produk dikembangkan, dilakukan terlebih dahulu tahapan analisis dan desain.

Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Hasil analisis menunjukkan hasil sebagai berikut. Kebutuhan terbesar guru dalam mengembangkan *authentic assessment* yang mengintegrasikan karakter adalah dalam penyusunan instrumen penilaian. Guru menganggap terlalu kompleks dan rumit. Dalam menyusun instrumen yang menjadi masalah adalah (1) merumuskan butir-butir pertanyaan/ Pernyataan yang benar-benar tepat, (2) banyaknya materi yang harus diukur sehingga sulit dalam memilih, (3) sulitnya menyusun rubrik penilaian yang lengkap dan tepat karena banyaknya jenis instrumen dan skala untuk mengukur, (4) menentukan karakter yang cocok untuk setiap

kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, dan (5) menentukan indikator setiap karakter yang diintegrasikan.

Tujuan pada tahap desain/perancangan yaitu untuk menyiapkan rancangan instrumen asesmen otentik yang mengintegrasikan karakter multikultural untuk pembelajaran sastra. Beberapa aktivitas yang dilakukan untuk mendesain rancangan instrumen otentik itu adalah pembuatan kisi-kisi instrumen yang di dalamnya sudah ditetapkan kompetensi dasar (KD), indikator, penentuan kegiatan asesmen, kriteria asesmen, karakter multikultural yang diintegrasikan, penentuan teknik pengukuran, dan penentuan skala instrumen. Karena asesmen yang dilakukan adalah dalam proses pembelajaran, perlu dirancang kegiatan asesmen yang akan dilakukan pada KD dan indikator. Selanjutnya supaya jelas apa yang akan diukur, maka ditentukan kriteria penilaiannya.

Setelah melalui kajian teoritis, nilai multikultural yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra antara lain meliputi toleransi, demokratis, saling menghormati, tolong-menolong, kesadaran menerima kesepakatan, berbaik sangka, bersahabat, semangat kebangsaan, menjaga persatuan dan kedamaian menjaga kearifan lokal, nasionalisme, penghormatan pada sesama, cinta damai, peduli sosial, humanis, santun, terbuka, mendahulukan dialog, keadilan, kesetaraan, kebersamaan, persamaan dan persaudaraan. Penilaian karakter multikultural dilaksanakan dengan teknik tertentu. Teknik pengukuran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Setelah ditentukan teknik pengukuran, selanjutnya ditentukan model skala penilaian. Para *teoritis* skala telah mengembangkan beberapa skala yang dimanfaatkan untuk menilai sikap, seperti Skala Likert, Skala Guttman, *Rating Scale*, *Semantinct Deferensial* (perbedaan semantik), Skala Thurstone, dan Skala Bogardus *Social Distance*. Berikut ini contoh hasil penelitian pada tahapan desain melalui penyusunan kisi-kisi pengukuran.

Tabel 1
Contoh Kisi-kisi Pengukuran Karakter Multikultural

Kompetensi Dasar & Indikator	Kegiatan Asesmen	Kriteria Asesmen	Karakter Multikultural	Jenis Instrumen & Skala
3.1 Identifikasi nilai-nilai dan isi yang termuat dalam hikayat, lisan maupun tulis. 3.1.1 Menabulasi pokok-pokok isi, ciri, dan nilai-nilai (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan) dalam hikayat.	Mengapresiasi novel bermuatan nilai-nilai Multikultural: 1) Membaca cerita rakyat <i>Mundinglaya Dikumah</i> 2) Identifikasi nilai-nilai moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan pada cerita <i>Mundinglaya Dikumah</i>	Peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan sikapnya setelah kegiatan membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai.	1) Bekerja sama 2) Menjaga persatuan dan perdamaian 3) Saling menghormati 4) Saling menghargai	Penilaian Diri - Skala Likert
4.11 Menulis reviu terhadap pesan buku fiksi yang dibaca. 4.11.1 Menulis reviu buku fiksi yang dibaca dengan menyampaikan kelebihan dan kelemahan isi buku fiksi yang dibaca.	Mengapresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural Mengulas novel <i>Different: Ketika Perbedaan Bukan Sebuah Penghalang</i>	Penilaian karakter multikultural dilakukan pada saat peserta didik mengulas novel <i>Different: Ketika Perbedaan Bukan Sebuah Penghalang</i> dan	1) Bekerja sama 2) Toleran 3) Kesadaran menerima kesepakatan 4) Santun 5) Saling menghormati	Panduan Observasi - Skala <i>Semantic Deferensial</i>

Kompetensi Dasar & Indikator	Kegiatan Asesmen	Kriteria Asesmen	Karakter Multikultural	Jenis Instrumen & Skala
4.11.2 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil karya	dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.	mempresentasikan hasilnya di depan kelas.		
4.17 Menyusun puisi dengan mencermati unsur pembangunnya. 4.17.1 Menyusun puisi dengan mencermati imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima atauirama, tipografi, tema atau makna, rasa, nada, dan maksud puisi..	Mengintegrasikan karakter multikultural melalui pengalaman lapangan ketika menulis karya sastra: survei ke kelompok masyarakat marginal. 1) Merancang menulis puisi sosial dengan peta konsep. 2) Menulis puisi sosial.	Peserta didik diukur sikapnya pada saat survei, merancang, menulis, dan kandungan karakter hasil menulis puisi sosial.	1) Toleransi 2) Menghargai 3) Peduli sosial 4) Kebersamaan	Penilaian Diri - Skala Thurstone

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai kesetaraan yang demokratis yang memungkinkan bertumbuhnya pluralisme budaya, dengan segenap bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural ialah keterikatan menggapai kesetaraan dalam pendidikan, meningkatkan kualitas kurikulum yang memperluas pemahaman terhadap etnik lainnya, dan upaya kuat mengikis praktik-praktik ketidakadilan. Berikut ini hasil pengembangan model implementasi, bagaimana nilai multikultural dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Tabel 2
Jenis Model Kegiatan Asesmen yang Diterapkan dalam Mengintegrasikan Karakter Multikultural Peserta Didik

Komponen Pembelajaran	Kegiatan Asesmen
Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra	1) Pengintegrasian karakter multikultural melalui kajian-kajian sosial kehidupan dalam karya sastra 2) Pengintegrasian karakter multikultural melalui apresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural. 3) Pengintegrasian karakter multikultural melalui permainan peran dalam drama. 4) Model kegiatan asesmen dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural melalui perbandingan karya sastra

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural melalui Kajian-Kajian Sosial Kehidupan dalam Karya Sastra

Dalam pembelajaran sastra, peserta didik sesekali diberi tugas proyek membuat kajian sosial kehidupan yang berhubungan dengan karya sastra misalnya. Sebagai sebuah contoh tentang proyek kajian-kajian sosial kehidupan, satu kelompok peserta didik diberi tugas dengan mengkaji sejarah menggunakan metode dokumentasi melalui novel bermuatan nilai multikultural yang kental, seperti *Menembus Badai* karya Wu Da Ying dan Peilin Ngo.

Novel ini menarasikan perjalanan tokoh, berdarah Tionghoa-Indonesia, yang menjalani praktik rasisme, nasionalisme, dan jalinan keilmuan. Di tengah tahun 1960 Indonesia mengalami gesekan ekonomi, sosial, dan juga politik yang luar biasa. Pada masa itu terjadi krisis rasial Indonesia, khususnya diskriminasi terhadap warga Tionghoa yang kala itu terjadi sangat hebat. Penulis novel ini ingin mengajak saemua pihak menembus badai menuju hidup baru.

Terkait dengan novel tersebut, peserta didik diminta untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan terkait sosial kehidupan yang direpresentasikan dalam novel tersebut. Data dikumpulkan baik dari informasi cetak maupun elektronik, dan mereka berusaha mencari perspektif situasi sosial saat itu. Melalui kajian sosial kehidupan melalui novel tersebut, peserta didik dibiasakan untuk memahami dan mampu merasakan apa itu toleransi, upaya saling menghargai, menghormati budaya, dan praktik agama lain, serta membangun solidaritas.

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural melalui Apresiasi Karya Sastra Berkonten Nilai-Nilai Multikultural.

Melalui apresiasi sastra, peserta didik dihadapkan untuk menilai fiksi yang dibacanya. Dalam proses mengapresiasi karya sastra, pembaca mengamati, menilai, dan memberi penghargaan terhadap karya sastra tersebut. Apresiasi sastra ialah hasil usaha mengidentifikasi, menandai, dan memperoleh nilai utama karya sastra dengan cara memahami dan menafsirkan secara sistematis apa yang diformulasikan dalam tulisan.

Terkait dengan pendidikan multikultural, karya sastra berisikan komponen berbasis pluralitas budaya yang mengondisikan bermacam grup sosial dari beragam budaya untuk tumbuh dan mengada bersama, melakukan dialog budaya sehingga memunculkan perpaduan antarbudaya. Telaah karya sastra bermuatan nilai-nilai multikultural bertujuan menggali dimensi pluralistik yang menyiratkan tujuan membangun perspektif dan wawasan multikultural dan perilaku inklusif. Telaah karya sastra memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya turut merasakan, menyimak pengalaman otentik tokoh mengelola persoalan yang berperan menghaluskan akal budi, menyemai sikap peka sosial, dan mendorong aksi apresiasi terhadap budaya. Pembacaan kritis terhadap karya sastra menstimulasi peserta didik mendalami dan menghayati pola hidup masyarakat yang dikisahkan dalam karya sastra. Hal strategis terkait dengan peran karya sastra ialah melatih kemahiran peserta didik untuk mendalami beragam permasalahan moral, sosial, dan psikologis melalui wawasan dan kaca-mata budaya orang lain.

Salah satu karya sastra yang diapresiasi ialah novel. Novel menyodorkan dunia imajiner yang disusun menggunakan fitur-fitur intrinsik seperti peristiwa, alur, watak dan perwatakan tokoh, seting, dan sudut pandang rekaan pengarang. Novel mengisahkan model kehidupan yang diidealkan, mengingat novel menyajikan pentas kehidupan yang menunjukkan dimensi kehidupan manusia secara intens. Sejalan dengan argumentasi Semi (1993: 32), bahwa novel ialah buah olah fiksi yang menyajikan unsur kemanusiaan yang intens dan dipresentasikan layaknya terjadi dalam dunia sehari-hari.

Novel yang mengusung nilai multikultural berjudul *Different: Ketika Perbedaan Bukan Sebuah Penghalang* yang ditulis Irma T. Lestari. Novel tersebut membicarakan perkara multikultural yang pekat, diambil dari kisah nyata dan dinarasikan dengan bahasa sederhana. Novel itu mengisahkan pertemanan tiga orang dari Pulau Bali yakni Noura, Alike, dan Gugun yang berlatar agama berbeda. Noura pemeluk Islam, Alike memiliki keluarga beragama Hindu dan Katolik, sementara Gugun dilahirkan dari keluarga Tionghoa yang memeluk agama Konghucu. Tokoh-tokoh novel itu diceritakan berhasil merampungkan masalah masing-masing, di tengah perbedaan suku, ras, serta keyakinan.

Ikatan persahabatan dijalin erat di atas perbedaan masing-masing tokoh dalam cerita. Mengapresiasi novel tersebut memberi jalan peserta didik untuk merefleksikan kejadian yang dialami tokoh-tokoh novel ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural melalui Permainan Peran dalam Drama.

Mengemas pendidikan multikulturalisme dengan cara kreatif dilakukan dengan pentas drama dan pertunjukan teater. Pembelajaran drama berbasis multikulturalisme, memungkinkan peserta didik mengakuisisi sikap positif yang memberi contoh bagaimana bertindak dalam bingkai masyarakat yang majemuk. Permainan peran dalam drama adalah aktivitas yang memberikan peserta didik mengalami kehidupan individu lain yang berlatar kondisi sosial dan budaya yang berbeda, seperti dikisahkan dalam naskah drama yang hendak dipentaskan.

Bermain peran dalam lakon drama, menawarkan cara menanamkan karakter multikultural secara partisipatif, kolaboratif, dan kreatif. Peserta didik terlibat membaca, membedah naskah, mempelajari konflik antartokoh, berlatih menjadi tokoh tertentu, menghayati emosi dan watak tokoh. Aktivitas tersebut jembatan untuk mengapresiasi dan memahami budaya yang berbeda. Bedah naskah dan membaca naskah drama menjadi ajang bagi guru untuk menyajikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam sistem sosial yang terbangun dalam drama. Selanjutnya, proses berteater tidak saja memberi kesempatan peserta didik mengasah kemampuan kognitif, namun juga mendorong mereka mengakuisisi dan menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam praktik kehidupan sehari-hari. Materi drama dan aktivitas teater membantu peserta didik menajamkan perilaku pribadi untuk memilih tindakan terbaik dalam lingkungan sosial mereka yang sesungguhnya.

Peserta didik diberi alternatif untuk berperan sebagai tokoh tertentu dalam Drama *Zero*, yang ditulis oleh Putu Wijaya. Drama itu bertutur tentang kondisi dunia yang awalnya tenteram dan damai, kemudian berubah menjadi gersang dan dihantam bencana akibat ulah manusia yang memicu peperangan. Tindakan yang didasarkan pada ketaatan pada norma etika yang direpresentasikan melalui sikap-sikap yang merujuk pada multikulturalisme, mengemuka dalam novel tersebut.

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural melalui Perbandingan Karya Sastra

Menelaah karya sastra merupakan aktivitas menantang bagi peserta didik. Mereka ditantang untuk membaca perkembangan karya sastra dari masa ke masa. Kajian ini berawal dari pemahaman bahwa karya sastra berkelindan erat dengan karya-karya sebelumnya. Karya sastra memiliki konteks kesejarahannya tersendiri. Karya sastra diproduksi oleh masyarakat yang mempunyai aturan, tata nilai, adai istiadat, dan wawasan seni dan estetika yang merefleksikan kondisi dan peristiwa sosial yang terjadi ketika karya tersebut dinarasikan. Karya sastra memiliki jiwa zamannya dan berisikan tanda-tanda zaman yang muncul saat karya tersebut dikisahkan oleh penulisnya.

Untuk menanamkan karakter multikultural, peserta didik dapat bekerja di dalam kelompok-kelompok untuk membaca dan berdiskusi tentang muatan dari kedua karya sastra yang berbeda zaman. Melalui model ini, tiap kelompok peserta didik membaca, berdiskusi, dan menyajikan hasil kelompoknya. Diskusi-diskusi dipusatkan di sekitar masalah-masalah kritis seperti moral, sosial dan psikologis dari perspektif budaya dalam dua karya sastra yang berbeda zaman tersebut. Dengan mengetahui perbedaan antar karya sastra pada zaman yang berbeda, peserta didik mengetahui perkembangan kultur, nilai, etika, dan sebagainya sehingga muncul penghargaan pada budaya, orang, alam, dan sebagainya.

Sebagai contoh aktivitas bersastra, peserta didik diminta untuk membandingkan kehidupan sosial masyarakat dalam novel angkatan 30-an dengan novel angkatan 66. Novel adalah narasi yang menuturkan tikaian pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Tiap novel mempunyai karakteristik masing-masing. Karakteristik novel dapat ditandai dari corak kepenulisan pengarang dan suara tertentu yang mewakili watak zamannya. Plato sebagaimana dirujuk Damono (1979:18) menyatakan fakta sosial yang tertuang dalam karya sastra adalah tiruan dari apa yang terjadi di masyarakat yang melingkupinya. Sastra ialah institusi sosial yang mengeksplorasi pengalaman manusia dengan memanfaatkan medium bahasa. Aktivitas kajian membandingkan karya sastra adalah pintu masuk mengidentifikasi dan memahami pandangan dunia, prinsip moral, etika, serta bagaimana manusia menyelesaikan persoalan yang dihadapi menggunakan modal budaya yang dimiliki dan diwarisi dari para pendahulunya.

Model Kegiatan Asesmen dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural melalui Pengalaman Lapangan ketika Mengapresiasi dan Menulis Karya Sastra

Guna mendalami keberagaman masyarakat seperti yang dituliskan dalam karya sastra, peserta didik diajak turun ke masyarakat untuk menyelami kultur dan fakta yang sesungguhnya. Sastra dalam proses penciptaannya memang bersifat individual, seolah merupakan suara pengarangnya, namun sastra muncul sebagai cerminan terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Bersastra merupakan tindak dan laku kebudayaan pengarang, yang bebas menuliskan apa saja, meski kebebasannya dibatasi oleh ukuran yang ditentukan oleh agama, adat, masyarakat, dan regulasi negara. Aspek sosial pengarang tentu harus dilihat. Sejauh mana keterlibatan unsur-unsur sosial dalam proses kepengarangannya. Suara sastra adalah suara rakyat. Suara rakyat dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan karya sastra. Meski imajinasi bukanlah satu-satunya syarat mutlak terbentuknya kreativitas bersastra, imajinasi mengantarkan pengarang mengartikulasikan tanda kegelisahan masyarakat, sehingga proses kreativitas bersastra terhubung dengan realitas sosial.

Sastra tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat, maka untuk memahami dan menulis karya sastra perlu kehadiran penulis yang mampu menggambarkan kondisi masyarakat. Penulis yang berpartisipasi dalam suatu peristiwa lapangan dengan latar berbeda secara kultural dari kultur mereka sendiri, merupakan pengantar kisah yang kaya pengalaman. Penulis yang memiliki pengalaman-pengalaman di berbagai komunitas-komunitas yang berbeda menunjukkan kompetensi multikultural yang lebih besar jika dibandingkan dengan penulis yang hanya memahami monokultural. Proses kreatif pengarang muncul dalam beragam dimensi; sosial, budaya, pendidikan, agama, politik, hukum, ekonomi. Adakalanya penulis condong pada satu atau beberapa dimensi. Apapun dimensi yang dipilih penulis, yang terpenting adalah tulisan lahir dari proses kompleks terhadap pengamatan intensif, pencermatan, perspektif, kontemplasi, dan pemaknaan sastrawan terhadap manusia dan dunianya.

Sebagai contoh ketika peserta didik diminta menarasikan cerita sejarah pribadi dengan indikator menyusun teks cerita (novel) sejarah pribadi, maka peserta didik dapat diajak ke suatu kelompok masyarakat yang biasanya menimbulkan kegelisahan misalnya kehidupan anak jalanan. Karena ada hubungan karya sastra dengan masyarakat, akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menulis jika di hadapannya disajikan kehidupan dan kenyataan sosial budaya masyarakat yang nyata. Melalui kegiatan langsung ke lapangan, peserta didik merasakan dan mengalami peristiwa yang mampu memampukannya mendeskripsikan karya sastra secara kreatif sehingga dapat dibaca oleh dirinya sendiri dan orang lain. Penulis memahami bahwa selamanya sastra berbincang dan membincangkan

perkara manusia dan kemanusiaan. Maka penulis seyogyanya banyak membaca berbagai persoalan dari beragam disiplin ilmu, baik sejarah, ekonomi, pendidikan, politik, agama, hukum, dan pelbagai dimensi budaya yang melingkupi masyarakat.

Model *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran Sastra yang Mengintegrasikan Karakter Multikultural

Mengukur nilai-nilai karakter multikultural peserta didik bukan perkara mudah mengingat karakter multikultural ialah suatu sikap. Penilaian sikap ialah penilaian terhadap tingkah laku yang cenderung dilakukan peserta didik sebagai hasil proses pendidikan, baik di dalam maupun luar sekolah. Penilaian sikap mempunyai ciri tersendiri, yang tidak sama dengan penilaian keterampilan dan sikap. Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui capaian peserta didik sekaligus melatih perilaku dan budi pekerti peserta didik. Penilaian sikap dilakukan secara berkesinambungan oleh guru, menggunakan observasi dan informasi yang sah dan relevan, yang didapat dari berbagai sumber. Penilaian sikap adalah aktivitas membina dan membentuk sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap yang mengukur karakter multikultural, yaitu (1) pengembangan spesifikasi instrumen, (2) penulisan instrumen, (3) penelaahan instrumen.

Pada langkah ini dirumuskan pernyataan/pertanyaan untuk mengukur atribut pada instrumen. Rumusan dapat beragam bergantung pada model skala yang digunakan. Dalam menuliskan pernyataan/pertanyaan, hal yang telah ditulis dalam spesifikasi instrumen perlu dipatuhi. Berikut ini contoh penulisan instrumen sesuai dengan contoh kisi-kisi di atas.

Tabel 3
Contoh Instrumen Penilaian Karakter Multikultural dengan Skala Likert

KD	3.7	Identifikasi nilai-nilai dan isi yang ada dalam cerita rakyat (hikayat), lisan maupun tulisan.				
Indikator	3.7.1	Menabulasi pokok-pokok isi dan nilai-nilai (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan) dalam cerita rakyat.				
Setelah Anda membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan pada cerita rakyat <i>Mundinglaya Diksumah</i> , hal apakah yang Anda rasakan? Berilah jawaban Anda dengan memberikan tanggapan pernyataan berikut, dengan cara memberi tanda \surd pada kolom yang tersedia.						
No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya menjadi lebih menyadari, bahwa dalam mencapai suatu tujuan perlu kerja keras, kerja sama yang baik dengan orang lain, dan berdoa memohon pada Allah Tuhan semesta alam.					
2.	Dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan kemauan menjaga persatuan dan kesatuan, suatu negara akan dapat kembali menjadi aman dan tentram.					
3.	Sikap jujur, tidak tamak, sabar, dan saling menghormati akan mengurangi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.					
4.	Perpecahan dapat terjadi karena adanya sikap tidak mau melihat kelebihan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya sikap saling menghargai antarsesama.					
5.	Sesuatu akan dapat terselesaikan dengan baik jika ada kemauan untuk bekerja sama, toleran, saling menghormati, dan saling menghargai.					

Keterangan :

1 = Tidak Setuju, 2 = Kurang Setuju, 3 = Cukup Setuju, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Tabel 4
Contoh Instrumen Penilaian Karakter Multikultural dengan *Semantic Differentiation Scales*
(Skala Perbedaan Semantik)

KD	4.11 Menulis reviu terhadap pesan buku fiksi yang dibaca.								
Indikator	4.11.1 Menulis reviu buku fiksi yang dibaca dengan menyatakan kelebihan dan kekurangan isi buku fiksi yang dibaca.								
	4.11.2 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi hasil kerja								
Penilaian karakter peserta didik selama melakukan kegiatan mengulas novel <i>Different: Ketika Perbedaan Bukan Sebuah Penghalang</i> dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.									
NO.	PERNYATAAN							Tidak melakukan yang terbaik	
	Berusaha melakukan yang terbaik	7	6	5	4	3	2		1
1	Aktif mengambil bagian dalam menyelesaikan tugas membuat ulasan.								
2	Mampu bekerja sama dengan teman kelompok untuk menuntaskan tugas membuat ulasan/reviu.								
3	Bersikap toleran menghadapi proses pemecahan masalah yang berbeda dari teman lainnya.								
4	Kesadaran menerima kesepakatan bersama meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.								
5	Santun dalam bersikap dan bertutur kata pada teman.								
6	Menghormati pendapat teman yang lain.								
7	Menghargai dan menghormati kawan yang berbeda suku, agama, ras, dan gender.								
8	Mau menolong teman yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat atau memecahkan permasalahan.								

Butir-butir pernyataan atau pertanyaan instrumen yang sudah disusun, diteliti kembali sebelum diberikan pada peserta didik untuk diisi. Telaah itu dilakukan secara kualitatif, oleh rekan sejawat dalam rumpun keahlian sejenis. Hasil telaah telah digunakan untuk memperbaiki dan merevisi untuk instrumen. Selanjutnya hasil penilaian dari instrumen ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan.

Kajian mendalam terhadap instrumen ditujukan untuk mengetahui (1) kecocokan dan relevansi dengan kisi-kisi, (2) kecocokan dengan dasar teori yang melandasi ukuran, dan (3) kelayakan serta ketepatan pembahasan. Kelayakan dan ketepatan pembahasan ditujukan pada wilayah materi, konstruksi, dan bahasa. Wilayah materi berkait erat dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dan tingkat berpikir yang terlibat. Wilayah konstruksi berhubungan dengan teknik penulisan instrumen. Wilayah bahasa berkorelasi dengan kejelasan hal yang dinyatakan maupun ditanyakan.

PEMBAHASAN

Tugas pendidikan yang sejatinya ialah mengembangkan karakter dan intelektualitas peserta didik. Menurut (Yahya Khan, 2010) pendidikan karakter melatih teknik berpikir dan sikap yang mendorong individu mampu hidup dan berkolaborasi sebagai keluarga,

masyarakat, dan warga negara. Pendidikan karakter membantu seseorang membuat keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan. Problemnya saat ini adalah nilai-nilai karakter apa yang layak ditubikan pada peserta didik? Menurut (T.Lickona, 2016) nilai yang sebaiknya dibiasakan pada individu adalah (1) nilai-nilai yang bermanfaat dan secara umum berterima di masyarakat yang majemuk dan (2) sekolah selayaknya tidak sekedar mempromosikan nilai-nilai tersebut pada peserta didik, namun juga harus mampu membimbing mereka untuk memahami, menghayati, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang berlaku.

Bagaimana karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik di Indonesia? Melihat Indonesia sebagai bangsa multikultur, karakter apapun yang dimiliki oleh peserta didik sudah seharusnya dikembangkan dalam kerangka keberagaman dalam bermacam ranah kehidupan, sehingga terwujud keselarasan, keserasian, keharmonisan hidup dengan adanya sikap kesalingan. Saling memahami dan menghormati perbedaan. Indonesia yang dikenal dengan masyarakat budaya pluralitas, sudah saatnya menempatkan pendidikan multikultural menjadi hal yang urgen.

Indonesia adalah negara multikultur yang masyarakatnya mengakui, mengakomodasi, dan mengimplementasikan paham multikulturalisme. Menurut (Rustanto, 2015) multikulturalisme merupakan ideologi yang mengedepankan pengakuan dan penghargaan terhadap kesetaraan perbedaan kebudayaan. Ideologi multikulturalisme mempromosikan nilai kesalingan. Nilai yang saling menyokong proses demokratisasi, yang pada intinya bertumpu pada kesetaraan pelaku sebagai ketika menghadapi kekuasaan dan masyarakat setempat. Kebudayaan masing-masing bangsa, etnis, kelompok berdiri sama tinggi, dan setara.

Multikulturalisme sejatinya memuat tiga aturan penting. Pertama, manusia tumbuh dan berkembang di masyarakat yang mempunyai sistem adab dan budaya yang berbeda. Dalam relasi ini, masyarakat mengorganisasikan kehidupan dan hubungan sosial dalam tatanan tertentu, yang menerapkan sistem nilai dengan ungkapan dan simbol budaya. Kedua, kebudayaan yang beragam dan berbeda menunjukkan pandangan dan sistem makna yang berbeda pula. Ketiga, masing-masing kebudayaan secara internal beragam dan merefleksikan dialog dan tawar-menawar berkelanjutan antara berbagai tradisi. Multikulturalisme bukan sekedar wacana namun merupakan ideologi yang harus dirawat dan terus diperjuangkan. Hal ini strategis mengingat multikulturalisme menjadi sandaran tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat yang plural (Mahfud, 2011).

Mengingat pentingnya multikulturalisme ini, maka ini perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Menurut (Azyumardi Azra, 2007), "Perkembangan Indonesia terkini memerlukan pendidikan multikultural, yang berkontribusi signifikan untuk membentuk 'keikaan' di tengah 'kebinekaan' yang aktual; bukan hanya slogan". Bahasa yang digunakan guru dalam konseptualisasi tentang pendidikan multikultural merupakan hal penting dan pendidikan multikultural setidaknya memuat empat seruan; (1) pendidikan sebaiknya menumbuhkan kesadaran untuk memahami, menerima, sekaligus sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, gender, ras, etnik, dan kultur, (2) mendukung konvergensi ide yang mengokohkan perdamaian, persaudaraan, kesetaraan, kesalingan, dan solidaritas masyarakat, (3) menumbuhkan kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan (4) pendidikan selayaknya mempertinggi kualitas toleransi dan keinginan berbagi (Schoorman dan Bogotch, 2010; Sulistyobudi, 2014).

Secara spesifik, multikulturalisme diimplementasikan di dalam mata pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang strategis untuk menanamkan multikulturalisme ialah mata Bahasa Indonesia, khususnya mempelajari sastra. Khusus pembelajaran sastra pada

jenjang sekolah menengah lebih difokuskan pada kompetensi peserta didik mengapresiasi karya sastra. Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan, bahwa kemahiran mengapresiasi sastra peserta didik mendorong penikmatan karya sastra, mengembangkan manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Peserta didik terbina kepribadiannya, perilakunya, dan budi pekertinya, selain memiliki sikap positif melalui karya sastra yang diapresiasinya. Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri secara sederhana. Pembelajaran tentang sastra tidak hanya diasumsikan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang sastra, peserta didik benar-benar mempunyai sifat dan sikap apresiatif terhadap karya sastra bangsanya. Pembelajaran sastra berimplikasi pada terbinanya kepribadian, perilaku, dan budi pekerti peserta didik.

Ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Hasil pengembangan model implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah menunjukkan sebagai berikut. Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu kajian-kajian sosial kehidupan dalam karya sastra, apresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural, permainan peran dalam drama, perbandingan karya sastra, dan pengalaman lapangan ketika menulis karya sastra.

Aktivitas mengkaji kehidupan sosial dalam karya sastra dan mengapresiasi karya sastra yang memuat nilai multikultural, memberikan nilai-nilai untuk dikembangkan pada diri peserta didik. Menurut (Sulistyobudi, 2014) dengan membaca karya sastra dan mengapresiasinya, peserta didik medalami nilai-nilai multikultural dengan pendekatan afektif Cerita novel terseleksi dengan muatan multikultural, menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk berlogika, berpikir, dan bertindak secara inklusif. Pengalaman peserta didik membaca dan mendiskusikan perihal kemanusiaan dalam novel memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman bagaimana rasanya menjadi minoritas dan mempertajam empati mereka. Fanatisme terhadap paham atau ideologi tertentu, sehingga muncul perasaan benci dan apriori kepada orang-orang yang berbeda budaya dan agama, dapat dihindarkan melalui apresiasi sastra.

Empati ialah pintu gerbang untuk terbuka menyikapi perbedaan memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, berbela rasa terhadap permasalahan orang lain, dan titik kulminasinya adalah tergeraknya hati untuk menolong orang lain. Permainan peran dalam pentas drama, merupakan aktivitas kreatif bagi peserta untuk belajar berperan sebagai orang lain, yang hidup dalam situasi sosial budaya yang dikisahkan dalam karya sastra. Pembelajaran drama berbasis multikulturalisme adalah kegiatan membangun sikap positif yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengelola perbedaan dalam masyarakat majemuk. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai cara pandang dan bersikap dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, multikulturalisme perlu dikemas dan dipajankan dengan cara kreatif, salah satunya melalui drama dan pertunjukan teater (Mulyadi, 2018).

Kegiatan membandingkan karya sastra memungkinkan peserta didik memahami dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat pendukung kebudayaan. Hal itu membuka kesempatan peserta didik memahami lebih baik dinamika perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai puncak harmoniasi budaya daerah, yang mengedepankan ekspresi kebudayaan yang lebih inklusif, dan memunculkan aktivitas akulturasi budaya-budaya daerah dan budaya asing lainnya sehingga menjelmakan ekspresi budaya baru yang berterima di berbagai kalangan (Sulistyobudi, 2014).

Sebelum menulis karya sastra, peserta didik seharusnya memahami latar karya sastra yang dia tulis. Oleh karena itu, dalam mewujudkan karakter multikultural, peserta didik perlu diajak ke lapangan agar mereka mengalami pengalaman nyata. Hal penting dalam menulis karya sastra ialah melatih kemampuan peserta didik untuk menandai dan memahami

bermacam persoalan moral, sosial, dan psikologis dari beragam perspektif budaya hadir di masyarakat. Menghargai berbagai problematic kehidupan manusia dari bingkai dan kaca-mata budaya orang lain adalah dimensi strategis dalam konteks pendidikan multikultural kepada peserta didik.

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Karakter berkorelasi dan berjaln erat dengan kekuatan moral, yang bernuansa dan berkonotasi positif. Orang berkarakter ialah orang yang memiliki kualitas moral positif dan mampu bertindak atas dasar kualitas moral positif. Pendidikan karakter, secara implisit berarti membangun sifat, sikap, atau pola perilaku yang didasarkan pada moral yang positif dan baik (Komalasari & Saripudin, 2017).

Menurut Nurgiyantoro (Burhan Nurgiyantoro, 2010), ranah afektif meliputi banyak dimensi, diantaranya watak, perilaku, perasaan, sikap, minat, emosi, motivasi, kecenderungan berperilaku, derajat penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Menurut (Endah Tri Priyatni, 2015), ranah afektif, utamanya ranah sikap tidak diajarkan, tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran pada ranah kognitif dan keterampilan. Dapat dinyatakan bahwa pembelajaran ranah pengetahuan dan keterampilan harus mampu menumbuhkan dampak pengiring berupa ranah sikap. Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran sastra berkait erat dengan masalah sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang..

Untuk mengukur nilai-nilai karakter multikultural pada diri peserta didik tidak mudah, karena karakter multikultural ialah suatu sikap. Sikap adalah keteraturan spesifik yang berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan individu terhadap satu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Secord dan Backman dalam (Saifuddin Azwar, 2016) penilaian sikap sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan oleh semua guru, melalui teknik dan informasi valid dan relevan dari berbagai sumber.

Menurut (Andersen, 1981), ada dua metode yang dimanfaatkan untuk mengukur karakter, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif seperti karakter dapat dilihat dari perbuatan yang nampak, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan diri berpandangan bahwa yang memahami keadaan afektif individu adalah dirinya sendiri. Meski demikian, hal itu mensyaratkan kejujuran dalam mengungkap karakter afektif masing-masing individu. Pengukuran karakter peserta didik dapat dilengkapi dengan penilaian rekan sejawat dan pertanyaan langsung. Perilaku individu umumnya adalah tendensi seseorang pada hal tertentu. Guru sebaiknya mengobservasi peserta didiknya. Menurut (Saifuddin Azwar, 2016), sikap dimaknai dari perilaku yang nampak. Guna mengetahui sikap individu pada sesuatu, guru mengamati perilakunya, sebab perilaku adalah salah satu indikator sikap seseorang. Hasil observasi dimanfaatkan menjadi umpan balik dalam pembinaan peserta didik. Observasi perilaku di sekolah dilaksanakan dengan membaca dan memeriksa buku catatan khusus tentang kejadian yang berkaitan langsung peserta didik selama di sekolah. Daftar periksa juga dimanfaatkan untuk mendalami kecenderungan perilaku yang dari peserta didik pada kondisi umum atau khusus.

Peserta didik menuliskan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam berperilaku untuk penilaian diri. Menurut (Sluijsmans, D., Dochy, F., Moerkerke, 1998), penilaian diri berarti melibatkan partisipasi aktif peserta didik memilih pembelajaran yang dilakukan, termasuk menilai hasil belajarnya sendiri. Menurut (Callison, 2007), penilaian diri memberi peluang peserta didik mengelola belajarnya dan menghargai kemajuan yang dibuat secara mandiri. Penilaian diri digunakan untuk membentuk sikap tertentu peserta didik terhadap mata pelajaran. Sementara hasil penilaian diri peserta didik dipakai sebagai data untuk konfirmasi. Penilaian antarteman ialah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antarteman dilakukan untuk memperoleh informasi umpan balik dari

teman sejawat, selain umpan balik dari guru (Clarke, 2005). Penilaian antarteman menyediakan informasi bagi guru perihal peserta didik sesuai hasil penilaian temannya.

Individu merupakan orang yang paling paham perihal dirinya, maka metode bertanya langsung menjadi dasar asumsinya dan termasuk asumsi bahwa manusia cenderung terbuka mengenai apa yang dirasakannya. Asumsi yang mendasari metode menanyakan secara langsung adalah asumsi bahwa (Saifuddin Azwar, 2016). Melalui respon dan reaksi individu menunjukkan sikap peserta didik terhadap objek sikap. Penggunaan teknik laporan diri memfasilitasi peserta didik menyusun ulasan berisi pandangan terhadap problem, keadaan, atau kondisi yang menjadi objek sikap. Hasil revidu yang disusun oleh peserta didik dibaca dan dipahami bagaimana kecenderungan sikap yang dimiliki peserta didik (Wahyuni & Ibrahim, 2012).

Pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan asesmen, membantu peserta didik memahami dan membuka diri terhadap perbedaan budaya yang berimplikasi pada perbedaan cara, habituasi, tata laku, dan adat istiadat individu. Pendidikan multikultural memampukan peserta didik menerima kritik, menyikapi ketidaksaamaan, mempunyai empati, bertoleransi pada sesama tanpa melihat status sosial, kelas sosial, kelompok, gender, etnis, agama, kepercayaan, dan capaian akademik (Farida Hanum, 2005). Pendidikan multikultural menjembatani transformasi nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan multikultural dilaksanakan dalam ikhtiar meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik dalam menyikapi kehidupan dari beragam perspektif budaya yang berbeda. Memiliki sikap positif terhadap perbedaan memfasilitasi individu-individu masuk ke dalam kelompok tertentu dan mengiringi kelompok tersebut berjalan menuju masyarakat dunia yang lebih terbuka dan kondusif terhadap pengelolaan keberagaman.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra pada jenjang sekolah menengah difokuskan pada kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra membekali peserta didik pengetahuan merasakan pengalaman orang lain yang berbeda. Bekal itu selanjutnya dimanfaatkan peserta didik untuk memahami dan menerima kenyataan dalam kehidupan keseharian yang tidak selamanya berjalan ideal. Menikmati karya sastra adalah upaya meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

Hasil pengembangan penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sastra khususnya di sekolah menengah adalah sebagai berikut (1) penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kajian-kajian sosial kehidupan dalam Karya Sastra, (2) penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui apresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural, (3) penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui permainan peran dalam Drama, (4) penerapan pendidikan multikultural melalui perbandingan karya sastra, dan (5) penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengalaman lapangan.

Model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran sastra dikembangkan dari identifikasi nilai-nilai multikultural yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Nilai-nilai multikultural yang berhasil diidentifikasi adalah toleransi, demokratis, saling menghormati, tolong-menolong, gotong-royong, berbaik sangka, bersahabat, semangat kebangsaan, menjaga persatuan dan kedamaian menjaga kearifan lokal, cinta tanah air, menghargai, cinta damai, peduli sosial, humanis, santun, terbuka, mendahulukan dialog, keadilan, kesetaraan, kebersamaan, persamaan dan persaudaraan. Selanjutnya nilai-nilai multikultural yang sudah menjadi karakter ini akan dinilai dengan instrumen penilaian sikap. Penilaian adalah bagian pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Penanaman sikap diintegrasikan dalam

setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Penilaian sikap karakter multikultural dilaksanakan dengan beragam teknik. Teknik-teknik itu diantaranya observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi; yang dapat menggunakan beragam jenis skala.

Proses mengembangkan segenap potensi yang menghormati keberagaman dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, kepercayaan, dan agama, perlu diupayakan secara berkelanjutan. Pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran maupun asesmennya, merupakan upaya berkelanjutan yang menjamin pemajanan nilai-nilai multikultural berlangsung secara kreatif dan melembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Wahyuni, S., & Darihastining, S. (2020). *Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette* by Joko Pinurbo. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.020>
- Andersen, L. . (1981). *Assessing Affective characteristics inThe School*. Boston: Allyn and Bacon. Boston: Allyn&Bacon.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Azyumardi Azra. (2007). *Merawat Kemajemukan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19, 3. <https://doi.org/10.2307/1167339>
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta: BPFE.
- Callison, D. (2007). *Authentic Assessment*. Chicago: American Library Association (Chicago: American Library Association (ed.)).
- Carter Andrews, D. J., & Cosby, M. D. (2021). Eradicating Anti-Black Logics in Schools: Transgressive Teaching as a Way Forward. *Multicultural Perspectives*, 23(3), 135–142. <https://doi.org/10.1080/15210960.2021.1982356>
- Clarke, S. (2005). *Formative assessment in action weaving the elements together*. London: Hodder Murray.
- Endah Tri Priyatni. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida Hanum. (2005). *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. UNY. https://eprints.uny.ac.id/307/1/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DALAM_PLURALISME_BANGSA.pdf
- Grant, Carl A. & Sleeter, C. (2007). *Doing multicultural education for achievement and equity*. New York: Taylor & Francis Group, LLC.
- Komalasari, & Saripudin. (2017). *Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (T. oleh J. A. Wamaungo (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, Miftahuddin, M. M. (2020). Multicultural education in. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Mulyadi, A. (2018). *Paradigma Pembelajaran Drama Berbasis Multikulturalisme*. 1(1), 1–12.
- Robert Maribe Barnc. (2009). *Instructional Design. The ADDie Aproach*. Springer.
- Rosa, S. (2019). Teaching Character Through Oral Stories In Indonesia And Malaysia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 176–190. <https://doi.org/10.22452/jati.vol24no2.10>
- Rosyadi, Y. F., & Ambarwati, A. (2020). Mekanisme Adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamoentjak. *Jurnal Pembelajaran*

- Sastra, 2(2), 81–88. <https://journal.hiskimalang.com/index.php/hiskimalang/article/view/38/35>. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v2i02.38>
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schoorman, D., & Bogotch, I. (2010). Conceptualisations of multicultural education among teachers: Implications for practice in universities and schools. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 1041–1048. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.047>
- Singh, B. (2019). *Character education in the 21st century*. 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sluijsmans, D., Dochy, F., Moerkerke, G. (1998). *The Use of Self-Peer-and co-Assessment in Higher Education*. Heerlen: Otec Publisher.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyobudi, N. (2014). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- T Lickona. (2015). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (T. oleh J. A. Wamaungo (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.